

BAB I

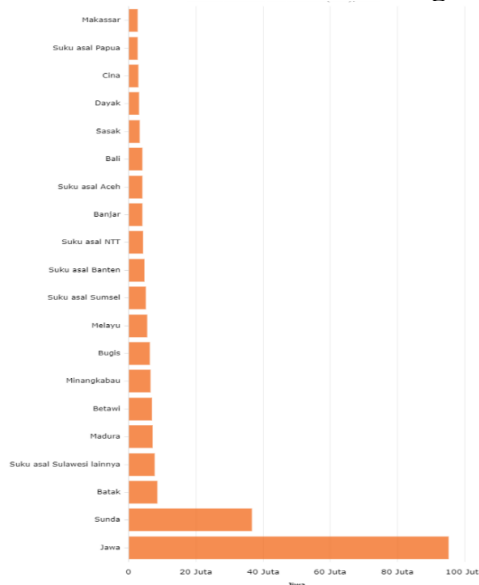
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Etnis tionghoa merupakan salah satu etnis yang ada di Indonesia. Etnis tionghoa sudah ada di Indonesia sejak pada zaman belanda. Tujuan kedatangan mereka ke Indonesia adalah untuk berdagang. Hal ini disebabkan negara Indonesia merupakan negara yang letaknya strategis dalam jalur perdagangan. Zaman Belanda masyarakat dibagi berdasarkan ras kedalam tiga golongan. Golongan pertama yaitu golongan orang-orang eropa atau belanda. Golongan kedua golongan orang-orang timur asing seperti tionghoa, arab dan india. Dan yang ketiga golongan pribumi yaitu masyarakat Indonesia (Susanto, dkk, 2017: 1).

Di Indonesia etnis tionghoa sendiri merupakan etnis minoritas. Berdasarkan data Sensus penduduk 2010, jumlah warga keturunan Tionghoa di Indonesia mencapai 2,83 juta jiwa atau sekitar 1,2 persen dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 236,73 juta jiwa (*katadata.co.id* diakses pada tanggal 1 Okteber 2019). Dengan jumlah tersebut warga keturunan etnis tionghoa di Tanah Air berada di urutan 18 berdasarkan suku bangsa yang ada di Indonesia. Etnis tionghoa kini telah diakui dan keberadaanya diatur dalam Pasal 2 UU Nomor 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia

Gambar 1.1
Grafik Penduduk Etnis Tionghoa



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2011 <https://databoks.katadata.co.id> diakses pada tanggal 17 Oktober 2019

Survei dari Wahid Foundation (2016), menjelaskan data tentang etnis Tionghoa menjadi kelompok yang dibenci atau tidak disukai dalam lingkungan masyarakat. Dari survei ini memaparkan jika etnis tionghoa menjadi kelompok dibenci atau tidak disukai dalam lingkungan masyarakat bersama dengan masyarakat non-muslim, kelompok komunis, kelompok LGBT, dan kelompok Yahudi. Survei yang melibatkan 1.520 responden. Hasil survei tersebut mengatakan jika 59,9 persen pihak yang menguatkan kebencian terhadap kelompok tersebut dan 92,2 persen di antaranya tidak setuju jika anggota kelompok yang dibenci tersebut menjadi pejabat pemerintah di bangsa ini. Lalu, 82,4 persen dari responden yang memiliki kebencian itu mengatakan tidak rela dan tidak suka jika anggota kelompok tersebut menjadi tetangga mereka. (<https://nasional.kompas.com> diakses pada tanggal 1 Oktober 2019: 21.00).

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bagaimana Etnis tionghoa mendapatkan perlakuan yang berbeda dari etnis yang lainnya karena jumlah mereka yang minoritas dan juga akibat dari kejadian kerusuhan pada Mei tahun 1998. Menurut Tan (2008) penggunaan istilah “cina terhadap etnis tionghoa dengan nada menghina telah ada sejak Seminar Angkatan Darat II yang menegluarkan surat edaran jika istilah tionghoa diganti dengan istilah “cina” secara resmi (Pascalina, 2015: 55). Kata cina ini pun memiliki makna yang tidak baik di masyarakat setelah kejadian itu. Kata-kata ini pun tertanam di pikiran masyarakat dan masih ada sampai saat ini. Pengucapan kata cina ini dapat menjadi kata yang sering diucapkan ketika melihat orang etnis tionghoa.

Kata cina menjadi tindakan bullying karena diucapkan dengan cara menertawakan, mengejek, merendahkan yang dilakukan secara terus menerus. Bullying merupakan tindakan kekerasan atau pengucilan yang dilakukan oleh kaum mayoritas terhadap kaum minoritas atau individu lemah yang dilakukan secara terus menerus dan kaum minoritas atau individu tersebut tidak dapat melakukan pembelaan. Tindakan bullying dengan menggunakan kata-kata cina Ketika melihat seorang yang menyerupai etnis tionghoa yaitu dalam kasus tentang anak SD yang dibully dengan kata-kata “Dasar Ahok” oleh teman sekelasnya (<https://www.bbc.com> Diakses pada tanggal 12 April 2020: 14.05). Ahok sendiri merupakan seseorang keturunan etnis tionghoa yang dulu merupakan gubernur di Jakarta. Banyak orang yang tidak menyukai Ahok menjadi pejabat pemerintah di Jakarta. Anak tersebut dibully karena memiliki mata sipit

dan putih seperti orang etnis tionghoa, akan tetapi anak tersebut bukan lah keturunan tionghoa melainkan keturunan Nias.

Nurul (2012: 43) menjelaskan jika seseorang yang menjadi target bullying dikarenakan mereka berasal dari latar belakang etnik, keyakinan atau budaya yang berbeda dari kebanyakan orang. Tindakan bullying sering terjadi di lingkungan masyarakat maupun sekolah.

Bullying berasal dari kata Bahasa Inggris yaitu “Bull” yang berarti banteng yang senang merunduk kesana kemari. Sedangkan dalam Bahasa Indonesia kata “Bully” secara etimologi memiliki arti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah (Zain, dkk, 2017: 325). Bullying merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan seseorang kepada orang yang lemah atau kelompok minoritas baik secara fisik maupun psikologis. Menurut Sejiwa bullying merupakan tindakan dalam menggunakan kekuasaan untuk meyakiti seseorang atau kelompok tertentu dengan tindakan fisik, verbal maupun psikologis (Zain, dkk, 2017: 325).

Permasalahan bullying ini sering terjadi di lingkungan masyarakat. Permasalahan ini banyak menarik perhatian masyarakat dan pemerintah. Akibat Tindakan bullying dapat menimbulkan korban jiwa karena tidak tahan dengan bullyan yang diterima. Bullying terbagi kedalam bullying fisik, bullying verbal, dan bullying rasional dan cyberbullying.

Bullying fisik merupakan kekerasan fisik yang terjadi antara korban dan pelaku seperti memukul, mencubit, menendang dan lain-lain. Bullying verbal tindakan dilakukan pelaku dan korban dengan menggunakan kata-kata dalam mengganggu korban. Bullying relasional tindakan merusak hubungan pertemanan seperti mengucilkan dan pandangan agresif. Dan yang terakhir adalah Cyberbullying yaitu bullying yang dilakukan di media sosial dalam mengganggu korban.

Tindakan Bullying banyak diangkat ke layar lebar. Dikutip dari IDN Times tercatat ada beberapa film Indonesia yang mengangkat tema tentang bullying. Pertama ada film Ayah Mengapa Aku Berbeda yang menceritakan tentang seorang gadis tunarungu yang mendapat tindakan bullying di sekolah. Film kedua Sweet Hart bercerita tentang murid SMA yang bernama Nina mendapat perlakuan bullying oleh teman di sekolahnya karena merasa kesal terhadap Nina. Film ketiga Aib Cyberbullying merupakan film bergenre horor menceritakan tentang bullying yang terjadi di media sosial yang akhirnya memakan korban akibat tindakan ini. Film keempat yaitu Film Sunyi, film ini juga bergenre horor tentang Alex yang mendapat perlakuan tidak menyenangkan atau bullying dari kakak-kakak senior di SMA yang akhirnya

menimbulkan korban jiwa. (<https://www.idntimes.com> diakses pada tanggal 13 Desember 2019 pukul 13.20). Dan Film selanjutnya yaitu Film Ngenest menceritakan tentang Ernest yang merupakan keturunan etnis tionghoa mendapatkan tindakan bullying di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat tidak hanya tokoh utama yang mendapat tindakan bullying tetapi juga orang-orang yang merupakan keturunan etnis tionghoa. Berdasarkan film-film bullying tersebut tindakan bullying dalam film dikemas dengan menarik oleh sutradara agar masyarakat tertarik untuk menontonnya, seperti digabung dengan adegan komedi, horor atau drama.

Film merupakan gabungan dari audio dan visual. Film merupakan salah satu bagian dari media komunikasi masa yang terkenal di kalangan masyarakat. Media komunikasi masa adalah media yang digunakan untuk menyampaikan dan menyebarkan pesan kepada banyak khalayak banyak contohnya seperti surat kabar, majalah, radio, televisi dan film. Film menjadi salah satu media alternatif bagi masyarakat sebagai sarana hiburan untuk menikmati waktu luang, sarana edukasi dan informasi yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu (McQuail, 19987: 13). Kekuatan film sendiri mampu membuat semua kalangan masyarakat dari berbagai usia maupun latar belakang sosial menyukainya. Dalam menyampaikan pesan, menurut Sobur film dapat membuat para penonton dapat merasakan isi pesan yang disampaikan film tersebut secara nyata karena film mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan isi pesan yang disampaikan tanpa harus berlaku sebaliknya (Nurhasanah, 2018: 79). Film memiliki beberapa genre atau aliran yaitu ada horror, komedi, *thriller*, drama, *action*, romantis, *science fiction* dan *genre* lainnya.

Menonton film dapat mengembangkan imajinasi penonton terhadap pesan-pesan yang disampaikan dalam film tersebut. Dalam menyampaikan pesan pada film tersebut, para sutradara seringkali menggunakan imajinasinya agar pesan yang disampaikan dalam film tersebut dapat tersampaikan kepada penonton, dan mudah mengetahui inti pesan yang disampaikan. Dalam menonton sebuah film, kadang-kadang penonton tidak memperdulikan pesan yang disampaikan melainkan hanya untuk hiburan saja. Liliweri menjelaskan sebuah pesan terbagi menjadi dua yaitu pesan verbal maupun pesan non verbal (Muhibudin, 2015: 153-156). Pesan dalam film berupa pesan secara verbal maupun pesan non verbal. Pesan yang disampaikan dapat berupa pesan positif atau pesan negatif.

Film Ngenest yang diambil dari kisah nyata Ernest Prakasa. Ernest merupakan seorang keturunan cina yang berprofesi sebagai stand up comedi dan sutradara. Dalam hal ini Ernest menceritakan diskriminasi, bullying, rasisme yang dia alami semenjak masa sekolah.

Ngenest merupakan film bergendre comedi yang bercerita tentang Ernest Prakasa seorang pria keturunan tionghoa yang merasakan beratnya terlahir sebagai kaum minoritas. Ernest tumbuh pada masa Orde Baru yaitu pada masa-masa banyaknya diskriminasi terhadap etnis cina dan sudah menjadi makanan sehari-hari. Ia berupaya untuk berbaur dengan teman-teman pribuminya. Berbagai upaya yang ia lakukan tidak berhasil, hingga Ernest berkesimpulan bahwa cara terbaik untuk bisa membaur adalah dengan menikahi seorang perempuan pribumi. Menikah dengan perempuan pribumi ternyata tidak menyelesaikan permasalahan Ernest. Ia mulai dirundung ketakutan, bagaimana jika kelak anaknya lahir dengan penampilan seperti dirinya dengan mata sipit layaknya seperti orang tionghoa akibat dampak dari tindakan bullying yang diterima.

Film Ngenest banyak menarik perhatian masyarakat karena film ini mengangkat kisah nyata tentang tindakan bullying yang diterima di lingkungan masyarakat akibat dari kejadian kerusuhan tahun 1998 lalu. Film Ngenest termasuk ke dalam 15 Film Indonesia dengan jumlah penonton terbanyak pada tahun 2015 yang menduduki peringkat ke 6 dengan jumlah penonton sebanyak 785.786 penonton (<http://filmindonesia.or.id> Diakses pada tanggal 15 Januari 2020 pukul 13.21). Penghargaan tidak hanya di dapat oleh film tetapi juga para pemainnya Dalam Indonesia Box Office Movie Awards tahun 2016 Film Ngenest mendapatkan tiga penghargaan yaitu Ernest Prakasa sebagai penulis skenario terbaik, Kevin Anggara sebagai pendatang baru pria terbaik, dan Lala Karmela sebagai pendatang baru wanita terbaik. Penghargaan dalam Indonesia Movie Actor Awards tahun 2016 yaitu Kevin Anggara sebagai pendatang baru terfavorit. Pada ajang Perfilman “Piala Maya 2016” Film Ngenest Mendapatkan empat penghargaan dengan kategori pendatang baru pria, pendatang baru wanita, scenario adaptasi, dan sutradara muda. Dan penghargaan yang terakhir yang didapatkan oleh Film Ngenest yaitu dalam Festival Film Bandung tahun 2016 Ernest Prakasa sebagai penulis skenario terbaik.

Film Ngenest dapat menjadi perantara sutradara untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat karena film menjadi media komunikasi massa yang dapat menyampaikan pesan kepada penonton secara bersama-sama. Film ini menyampaikan pesan tentang bagaimana lingkungan masyarakat tidak menerima keberadaan etnis tionghoa atau

suatu kelompok yang berbeda dengan mereka dan tidak mau jika etnis tionghoa tersebut ada bergabung dengan kegiatan mereka dan dampak psikologis yang diterima akibat tindakan bullying. Mereka pun hanya bisa berteman dengan sesama etnis tionghoa karena tidak ada yang mau berteman dengan mereka. Sehingga perbedaan tersebut menjadi kekurangan mereka dan dapat menjadi hal yang bisa untuk ditertawakan terhadap diri mereka. Sehingga dalam film ini bagaimana etnis tionghoa berusaha untuk berbaur dengan lingkungan masyarakat dan sekolah dan berusaha untuk menikahi wanita pribumi agar anak mereka tidak mengalami tindakan bullying lagi.

Sebelum Film Ngenest yang menceritakan tindakan bullying yang dialami oleh etnis tionghoa akibat dari kejadian kerusuhan Mei 1998, ada film Sapu Tangan Fang Yin yang menceritakan diskriminasi terhadap etnis tionghoa pada saat kerusuhan Mei 1998. Film Sapu Tangan Fang Yin menceritakan tentang tragedi yang dialami oleh etnis tionghoa pada saat kerusuhan 1998. Pada saat kerusuhan etnis tionghoa menjadi sasaran penjarahan oleh massa seperti merusak toko dan mengambil semua barang-barang kebutuhan, melakukan tindakan kekerasan. Tindakan kekerasan yang ditampilkan terhadap etnis tionghoa dalam Film Sapu Tangan Fang Yin yaitu tindakan pemukulan, tindakan penganiayaan dan pemerkosaan terhadap kaum wanita dan tindakan kekerasan berupa teror dengan kata-kata negatif (Pascalina, 2015: 71). Pada penelitian ini peneliti meneliti tentang bentuk-bentuk diskriminasi seperti bentuk tindakan kekerasan, pemerkosaan, dan teror dengan kata-kata negatif yang terjadi terhadap etnis tionghoa dalam film Sapu Tangan Fang Yin. Hasil dari penelitian ini menjelaskan etnis tionghoa mendapat perlakuan diskriminasi seperti pemukulan, pemerkosaan, dan teror dengan kata-kata negatif (kata-kata cina yang diucapkan dengan rasa kebencian).

Film Ngenest menampilkan bentuk-bentuk tindakan bullying yang dialami oleh etnis tionghoa di lingkungan masyarakat dan sekolah. Tindakan bullying dalam film ini berupa pemanggilan kata-kata cina dan adanya tindakan kekerasan yang dialami oleh etnis tionghoa. Sehingga dalam pemanggilan kata-kata cina dan tindakan tersebut peneliti ingin mengetahui arti tindakan bullying tersebut dengan mengelompokkan tindakan tersebut kedalam bentuk tindakan bullying dengan indikator bullying fisik, bullying verbal dan bullying relasional serta mengukur persentase adegan tindakan bullying yang muncul dalam Film Ngenest untuk mengetahui kecenderungan indikator adegan bullying yang sering terjadi. Film Ngenest

menjelaskan akibat tindakan bullying tersebut dapat menimbulkan sikap rasisme di lingkungan masyarakat yang dapat menimbulkan perbedaan suku dan etnis di masyarakat dan dampak psikologis yang dialami korban bullying.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan analisis isi deskriptif sebagai metode untuk menganalisis dan mengelompokkan bentuk isi pesan. Unit analisis digunakan untuk mengelompokkan isi pesan sebagai data dalam film kemudian dilakukan analisa untuk menggambarkan hasil data dan melakukan perhitungan secara objektif dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi. Peneliti menggunakan tabel distribusi frekuensi untuk menghitung, melihat persentase kemunculan adegan bullying dan untuk mengetahui kecenderungan adegan bullying yang sering terjadi dalam Film Ngenest. Menurut Krippendorff unit analisis digunakan dalam mengobservasi, mencatat isi-isi pesan yang dianggap sebagai data, lalu memisahkan dan mengelompokkan isi pesan tersebut dan dianalisa (Eriyanto, 2011: 59).

Menggunakan pendekatan ini dapat mengetahui kategori bentuk tindakan bullying terhadap etnis Tionghoa ini masyarakat dapat memahami jika tindakan kata-kata ejekan, kekerasan, pengucilan yang biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi tindakan bullying terhadap etnis minoritas, tindakan rasis terhadap suatu etnis dan dapat menimbulkan dampak psikologis yang diterima akibat tindakan bullying tersebut. Sehingga dapat mencegah terjadinya pemanggilan kata-kata “Cina”, tindakan kekerasan, pengucilan, yang dilakukan terhadap etnis tionghoa di lingkungan masyarakat maupun di sekolah sehingga setelah mengetahui bentuk-bentuk tindakan bullying tersebut yang biasanya sering diucapkan dan dilakukan dapat dihilangkan dan lebih menjaga keberagaman etnis yang ada di Indonesia tanpa membedakan suatu etnis.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti ingin mengetahui dan menganalisa bagaimana bentuk-bentuk tindakan bullying terhadap etnis tionghoa dalam Film Ngenest yang menjadi fokus penelitian. Film Ngenest dijadikan sebagai objek penelitian karena adanya tindakan bullying terhadap etnis tionghoa yang sering terjadi, lalu diangkat ke dalam film ini untuk menyampaikan pesan moral. Adegan bullying tersebut ditampilkan dengan cara yang menarik yaitu dengan menggunakan candaan-candaan (comedi), romantis, dan drama. Oleh karena itu peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu ingin mengetahui bagaimana bentuk

tindakan bullying dan menghitung berapa persentase kemunculan adegan bullying etnis tionghoa dalam film Ngenest.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja bentuk-bentuk adegan bullying etnis tionghoa yang terdapat dalam Film Ngenest ?
2. Berapa persentase kemunculan adegan bullying etnis tionghoa yang terdapat dalam Film Ngenest?

1.3 Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah berkonsentrasi kepada untuk mengetahui bentuk bullying dan untuk mengetahui berapa persentase kemunculan adegan bullying etnis tionghoa dalam Film Ngenest.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa saja bentuk adegan bullying etnis tionghoa dalam Film Ngenest ?
2. Untuk mengetahui berapa persentase kemunculan adegan bullying etnis tionghoa dalam Film Ngenest ?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai bentuk-bentuk tindakan bullying dan untuk menambah wawasan tentang analisis isi deskriptif kuantitatif suatu penelitian dan dalam bidang film.

2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi dan referensi penelitian selanjutnya. Dan penelitian ini dapat membantu para pembaca untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk tindakan bullying dalam Film Ngenest dan dapat menangkap inti pesan moral dalam film.

1.5 Tahap Penelitian

Table 1.1
Proses Pengerjaan Skripsi.

No	Kegiatan	September	Oktober	November	Desember	Januari	Februari	Maret
1	Penentuan Judul							
2	Pembuatan Proposal							
3	Desk Evaluation							
4	Pembuatan Skripsi							